

Gaya *Art Deco* Pada Revitalisasi Stasiun Selatan Bandung

Priska Paramita Pradipta, dan Muhammad Faqih

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: Faqih@arch.its.ac.id

Abstrak — Stasiun – stasiun lama yang ada di Indonesia merupakan bangunan peninggalan Belanda yang menyimpan nilai sejarah. Setiap stasiun memiliki ciri khasnya sendiri. Stasiun Bandung, khususnya Stasiun Selatan Bandung memiliki kekhasan gaya *art deco*. *Art deco* merupakan gaya yang berkembang di era modern, dan banyak digunakan untuk seni dekorasi. Perancangannya revitalisasi bangunan kolonial dilakukan dengan mempertahankan ciri khas yang menjadikannya bangunan cagar budaya dan mengembangkan karakter *art deco* pada bangunan baru. Bagian bangunan yang dipertahankan adalah bangunan hall utama dengan kaca patri yang dominan pada fasad bangunan. Sedangkan untuk desain fasad bangunan baru mengacu pada ciri gaya *art deco*. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan teknologi saat ini.

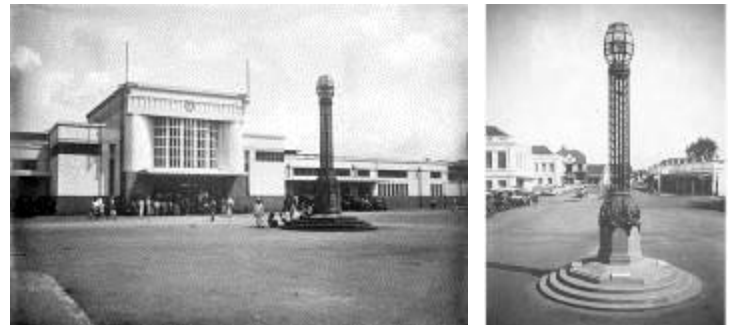
Kata Kunci—*art deco*, ciri khas, Stasiun Bandung, bangunan kolonial

I. PENDAHULUAN

ART *deco* merupakan gaya yang populer pada tahun 1920 hingga 1939. Gaya ini mulai dikenal oleh kalangan luas pada pameran di Paris “*Paris exposition des Art Decoratifs et Industries*”. Dari sini pula nama *art deco* berasal. *Art deco* muncul pada era sehabis perang dengan mencerminkan kehidupan baru yang canggih, elegan, dan modern. Gaya *art deco* dipengaruhi oleh berbagai macam aliran modern, seperti kubisme, futurisme, dan konstruktivisme [1]. Penjajahan Belanda dalam jangka waktu panjang di Indonesia menyisakan banyak bangunan peninggalan dengan gaya *art deco*, khususnya di Kota Bandung.

Stasiun Bandung diresmikan pada tahun 1884 dan dirancang oleh arsitek Belanda, E. H. de Roo. Pada tahun 1990 dibangun stasiun bagian utara sebagai pengembangan dari bangunan stasiun. Stasiun Kereta Api Bandung dibangun dengan gaya arsitektur campuran kolonial dan Cina. Kemudian pada tahun 1930 [2], bangunan stasiun dirombak total dengan gaya *art deco*. Salah satu ciri *art deco* di Stasiun Bandung tampak pada kaca patri di bagian *hall* utama. Bangunan hall utama dengan ciri khas yang membedakannya dengan bangunan stasiun lainnya. menjadi *point* menarik di kawasan stasiun.

Stasiun Selatan Bandung merupakan salah satu cagar budaya atau bangunan *heritage* yang ada di Kawasan I kota Bandung (Kawasan Pusat Kota), berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011 – 2031. Hal ini



Gambar 2. Bangunan Stasiun Bandung 1930



Gambar 3. Stasiun Bandung Saat Ini

menyebabkan beberapa bagian bangunan Stasiun Bandung harus tetap dijaga keasliannya

II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

Ciri khas dari bangunan stasiun Bandung adalah kaca patri *lunette* yang ada di fasad bangunan hall. *Lunette* pada fasad *hall* terdiri dari lima *lunette* kecil dengan bahan kaca timah yang didominasi oleh warna biru dan putih jernih [2]. Kaca yang berwarna putih berbentuk persegi panjang sebagai bentuk dasar, sedangkan yang berwarna biru berbentuk segi tiga, belah ketupat, dan persegi panjang sebagai ornamen. Bagian bangunan ini yang tetap dipertahankan sebagai bangunan cagar budaya.

Bangunan lama stasiun Bandung didominasi oleh bidang masif, dengan jendela-jendela memanjang horisontal berteralis (Gambar 4). Pada beberapa sisi bangunan, pada bagian atas terdapat pula jendela memanjang vertikal. Terdapat garis-garis horisontal pada fasad bangunan dengan warna yang berbeda dengan warna dinding. Sedangkan peron didominasi oleh bentuk segitiga pelana, dengan tambahan kanopi pada kedua sisi yang memanjang.

Bangunan art deco memiliki ciri-ciri sebagai berikut [3] :

1. Adanya alis atau topi jendela
2. Ziggurat, struktur yang bertingkat seperti tangga
3. Sisi melengkung
4. Atap datar
5. Angka tiga
6. Garis-garis horisontal
7. Kaca Patri
8. Hiasan Geometris

Gaya art deco [4] menggambarkan kemewahan, glamor, kegembiraan, kemajuan sosial dan teknologi. *Art deco* dalam arsitektur sebagai seni dekoratif. Gaya art deco yang ada di Indonesia, khususnya *Kota Bandung*, merupakan jenis *art deco streamline modern*. Bangunan *art deco streamline modern* lebih bersih dibandingkan dengan kedua jenis *art deco* lainnya, yaitu *stepping type* dan *classic modern*, yang lebih banyak menggunakan ornamen.

Rancangan ini dibuat dengan mempertahankan ciri khas dari *art deco* stasiun selatan dan mengembangkan karakter bangunan *art deco*. Rancangan dilakukan dengan mempertahankan keaslian bangunan *hall* yang menjadi *icon* di kawasan stasiun selatan, juga mengaplikasikan bentuk-bentuk dan ciri dari *art deco* sendiri (Gambar 5). Perancangan bangunan pendukung dan unsur lanskap di kawasan stasiun selatan juga dirancang dengan mendukung dan mengarahkan pada bangunan *hall*.

III. HASIL RANCANGAN

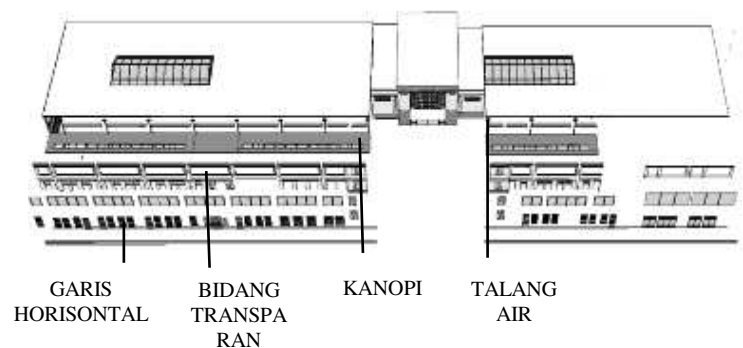
A. Konsep Tapak

Untuk memperoleh tampilan visual yang menarik bagi bangunan cagar budaya, letak bangunan penunjang tidak sejajar dengan bangunan cagar budaya (Gambar 6). Letak bangunan penunjang lebih maju dan mengapit kedua sisi bangunan. Peletakkan masa bangunan ini membentuk plaza di

depan bangunan cagar budaya hingga memperkuat bangunan cagar



Gambar 4. Jendela Bangunan Eksisting Stasiun



Gambar 5. Penerapan Ciri *Art Deco* Pada Rancangan



Gambar 6. Perspektif Stasiun Bandung 1



Gambar 7. Perspektif Stasiun Bandung 2

budaya sendiri.

Bangunan cagar budaya dan terminal angkutan kota yang letaknya berhadapan membentuk garis aksial secara vertikal (Gambar 8). Fasilitas baru Pujasera diletakkan di hadapan kantor DAOP II hingga membentuk garis aksial secara horisontal. Garis imajiner yang terbentuk terletak tepat di tengah kawasan stasiun, sehingga semakin memperkuat keberadaan bangunan cagar budaya yang menjadi *point of interest* di dalam kawasan.

Ruang luar di kawasan stasiun dirancang simetris seperti pada bangunan-bangunan tempo dulu untuk mendapatkan kesan monumental.

B. Konsep Masa dan Bentuk Bangunan

.. Bentuk kubus atau segiempat bangunan yang merujuk pada salah satu ciri dari bangunan modern *art deco* diterapkan pada masa bangunan hasil rancangan. Seperti halnya bentuk bangunan stasiun pada umumnya, bangunan penunjang stasiun dibuat memanjang ke samping. Bangunan penunjang di samping bangunan cagar budaya berfungsi sebagai foreground dan selaras dengan bangunan cagar budaya (Gambar 9), sedangkan peron sebagai background yang memperkuat eksistensi bangunan cagar budaya.

C. Desain Fasad

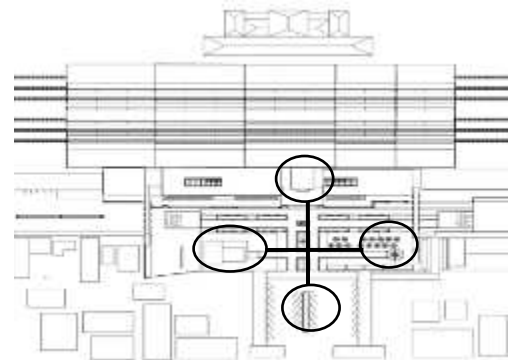
Tampilan fasad bangunan mengacu pada tampilan fasad bangunan lama. Bangunan lama didominasi oleh bidang masif. Oleh karena itu untuk membedakan antara bangunan baru dan lama, bangunan baru didominasi oleh bidang transparan. Semakin menjauhi bangunan cagar budaya, fasad bangunan dibuat semakin transparan. Garis horisontal yang menjadi aksesoris pada bangunan modern *art deco* digunakan kembali di sepanjang bangunan stasiun. Garis horisontal juga menjadi desain fasad dominan pada beberapa bagian bangunan. Talang air dengan warna yang mencolok (Gambar 10) menjadi aksesoris pada bangunan. Penyelesaian pembuangan air hujan dengan bentuk segitiga pada bagian atas memanjang secara vertikal menuju saluran air.

Topi jendela yang ada pada bangunan modern *art deco* diaplikasikan kembali pada bangunan baru. Selain berfungsi untuk mengurangi intensitas cahaya matahari dan air hujan, topi jendela juga berfungsi sebagai aksesoris pada fasad bangunan.

D. Konsep Interior

Interior bangunan didominasi oleh ornamen khas stasiun Bandung dan ornamen *art deco* untuk memelihara eksistensi dari gaya khas dari bangunan tempo dulu. Jendela memanjang horisontal dengan teralis tetap dipertahankan pada beberapa bagian stasiun. Interior dan perabotan di dalam bangunan didominasi oleh material kayu.

Kolom bangunan (Gambar 11) dibungkus dengan *cutting* panel yang didesain mengikuti hiasan tempo dulu. Kolom jembatan yang menghubungkan antar peron diberi ornamen



Gambar 8. Garis Imajiner pada Kawasan Stasiun



Gambar 9. Perspektif Stasiun Bandung 3



Gambar 10. Perspektif Stasiun Bandung 4



Gambar 11. Interior Stasiun Bandung

berundak membentuk tangga, seperti pada atap peron tempo dulu. Sambungan atap peron menggunakan bentuk tempo dulu dengan material baja truss (Gambar 12).

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

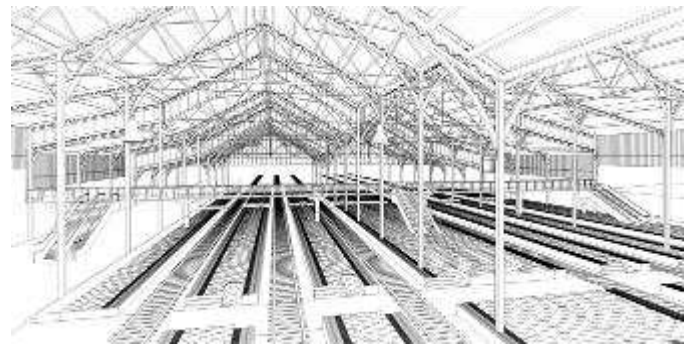
Art deco menjadi salah satu ciri khas yang ada di stasiun Bandung. Gaya ini yang membedakan Stasiun Bandung dengan stasiun-stasiun lainnya di Indonesia. Dalam pengembangan stasiun yang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan bagi calon penumpang dan penumpang kereta api, gaya *art deco* tetap dipertahankan untuk menghormati dan menjaga nilai sejarah yang telah ada lebih dari 50 tahun. Penerapan pada rancangan, gaya *art deco* dikembangkan sesuai dengan teknologi dan kebutuhan saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ir. Muhammad Faqih, sebagai dosen pembimbing, juga kepada I Gusti Ngurah Antaryama dan Defry Agatha, sebagai dosen koordinator tugas akhir. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Rullan Nirwansyah, M Dwi Hariadi, dan M Salatoen yang telah membagikan ilmunya kepada penulis. Kepada orang tua, keluarga, teman-teman, dan semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, serta semangat kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hartono, Dibyo. 2014. *Architectural Conservation Award Bandung / Penghargaan Konservasi Bangunan Cagar Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- [2] Hartanti, Nurhikmah Budi; et all. 2010. *Stasiun Kereta Api di Pulau Jawa*, Jakarta : PT KAI
- [3] Kania, Athea. 2013. *Ensiklopedia Mini : Seni Bangunan Art Deco*. Bandung : C.V. Angkasa
- [4] Adityawan S, Arief. 1999. *Tinjauan Desain dari Revolusi Industri hingga Postmodern*. Jakarta : Universitas Tarumanegara



Gambar 12. Struktur Atap Stasiun Bandung



Gambar 13. Peron Stasiun Bandung